

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Pembahasan**

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas kesinambungan teori dengan hasil asuhan keperawatan keluarga pasien Tn. W dengan hipertensi yang telah dilakukan sejak tanggal 03 Juni 2024 sampai dengan 06 Juni 2024. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian keperawatan, merumuskan diagnosa keperawatan, menyusun intervensi keperawatan, melakukan implementasi keperawatan hingga proses evaluasi keperawatan (Riyadi S, 2024)

##### **1. Pengkajian Keperawatan**

Pengkajian keperawatan merupakan suatu tindakan peninjauan situasi manusia untuk memperoleh data tentang pasien, penetapan kekuatan, dan kebutuhan promosi kesehatan pasien (Riyadi S, 2024). Hasil pengkajian 03 Juni 2024 pada Tn. W berusia 64 tahun, pekerjaan sebagai pedagang, pendidikan terakhir SMA, diagnosa medis hipertensi dengan keluhan pusing dan mudah lelah, pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil 160/90 mmHg. Pasien mengatakan Pasien sudah mengetahui penyakit yang dialami dan ingin mengetahui lebih dalam lagi, Pasien rutin kontrol ke puskesmas serta mengonsumsi obat anti hipertensi, namun tekanan darahnya masih tinggi dan pasien ingin tekanan darahnya stabil.

Hipertensi merupakan penyakit karena adanya pengaruh peningkatan tekanan darah di atas batas normal secara menetap. Pada saat hipertensi keadaan tekanan darah sistolik meningkat lebih dari 140 mmHg dan pada tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg (Marhabatsar, 2021). Gejala pada penyakit hipertensi sering kali ada hubungannya dengan tekanan darah tinggi. Gejala ini mampu bervariasi pada setiap individu, beberapa gejala hipertensi yaitu sakit kepala yang terkadang juga sakit kepala ini disertai mual muntah akibat meningkatnya tekanan darah intrakranium, vertigo, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdengung, hidung berdarah, jantung berdebar kencang, stress, stroke, dan nokturia adanya peningkatan urinasi karena aliran darah ginjal dan filtrasi glomerulus mengalami peningkatan. Maka untuk mengetahui apakah tubuh mengidap hipertensi maka perlu dilakukan pemeriksaan medis lebih lanjut (Marhabatsar, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Aspiani (2014) gejala-gejala penyakit yang biasa terjadi pada penderita hipertensi yaitu sakit kepala, pusing, gelisah, kelelahan, jantung berdebar, sesak nafas, cepat marah, tekuk terasa berat. Tekanan darah yang tinggi dalam waktu yang lama akan menimbulkan komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal ginjal, kerusakan otak, kejang, sertakematian (Handono, 2021).

## **2. Diagnosa Keperawatan**

Diagnosa keperawatan keluarga merupakan penilaian klinik terkait respons keluarga terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya, baik masalah keluarga actual dan potensial dengan perawat keluarga yang memiliki kemampuan serta mendapatkan lisensi untuk menanganinya berdasarkan pendidikan dan pengalaman (Riyadi S, 2024). Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa pada Tn. W ditemukan dua diagnosa keperawatan berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) adalah Kesiapan Meningkatkan Manajemen Kesehatan (D.0112) dan Resiko Perfusi Perifer Tidak Efektif (D.0015) berhubungan dengan Hipertensi.

Kesiapan meningkatkan manajemen kesehatan (D.0112) adalah pola pengaturan dan pengintegrasian program kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari yang cukup untuk memenuhi tujuan kesehatan dan dapat ditingkatkan (PPNI, 2017). Pengkajian pada Tn. W ditemukan pasien sudah mengetahui penyakit yang dialaminya namun pasien ingin mengetahui lebih dalam lagi, setiap sebulan sekali pasien rutin kontrol ke puskesmas terdekat dan mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin, namun tekanan darahnya pasien masih tinggi dan pasien ingin tekanan darahnya stabil kembali. Penegakkan diagnosa keperawatan pada Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) didasarkan tanda dan gejala mayor dan minor. Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien Tn. W ditemukan keselarasan dengan teori Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) dimana tanda dan gejala mayor pada kesiapan peningkatan manajemen kesehatan adalah pasien sudah mengetahui penyakit yang dialaminya namun pasien ingin mengetahui lebih dalam lagi, setiap sebulan sekali pasien rutin kontrol ke puskesmas terdekat dan mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin, dan pasien ingin tekanan darahnya stabil kembali. Tanda dan gejala minor pada kesiapan peningkatan manajemen kesehatan adalah Pasien antusias saat dilakukan pemeriksaan tekanan darah (PPNI, 2017).

Resiko perfusi serebral tidak efektif (D.0017) adalah berisiko mengalami penurunan sirkulasi darah ke otak berhubungan dengan

hipertensi (PPNI, 2017). Pengkajian pada Tn. W ditemukan pasien mengeluhan pusing dan mudah lelah, pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil 160/90 mmHg Nadi : 82x/mnt, Respirasi : 21x/mnt dan tingkat kesadaran : Composmetis. Hal ini sesuai dengan penyebab Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yaitu resiko perifer tidak efektif, pada definisi sesuai masalah yang di hadapi, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (PPNI, 2017).

### 3. Intervensi dan Implementasi Keperawatan

Intervensi keperawatan adalah segala *treatment* yang dikerjakan oleh perawat didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran (outcome) yang diharapkan. Sedangkan tindakan keperawatan adalah perilaku atau aktivitas spesifik yang dikerjakan oleh perawat untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan terdiri atas observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (PPNI, 2018). Sedangkan implementasi merupakan upaya untuk membantu kepentingan pasien, keluarga, dan komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi fisik, emosional, psikososial, serta budaya dan lingkungan tempat mereka mencari bantuan. Tindakan keperawatan dalam implementasi/pelaksanaan dari rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang spesifik (Riyadi S, 2024).

Intervensi keperawatan yang dilakukan oleh penulis pada pasien Tn. W dengan diagnosa keperawatan Kesiapan meningkatkan manajemen kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) selaras dengan teori yaitu dengan edukasi kesehatan yang di dalamnya ada observasi : identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat, Terapeutik : sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan Pendidikan Kesehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan untuk bertanya, Edukasi : jelaskan faktor resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan, ajarkan perilaku hidup bersih dan sehat, ajarkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PPNI, 2018). Implementasi yang sudah dilakukan pada Tn. W dengan masalah keperawatan kesiapan meningkatkan manajemen kesehatan adalah mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, memberikan pasien untuk bertanya, menjelaskan penyebab, faktor yang mempengaruhi serta penatalaksanaan hipertensi.

Intervensi keperawatan yang dilakukan oleh peneliti pada pasien Tn. W dengan diagnosa keperawatan resiko perfusi serebral tidak efektif berhubungan dengan hipertensi berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) selaras dengan teori yaitu Pemantauan Tanda Vital yang didalamnya ada observasi : monitor tekanan darah, Edukasi : informasikan hasil pemantauan dan Edukasi Diet yang didalamnya ada observasi : identifikasi pola makan saat ini dan masa lalu, Edukasi : informasikan makanan yang diperbolehkan dan dilarang, jelaskan tujuan kepatuhan diet terhadap kesehatan (PPNI, 2018). Implementasi yang sudah dilakukan pada Tn. W yaitu memonitor tanda-tanda vital pasien, mengajarkan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai untuk menurunkan tekanan darah tinggi selama 3 hari berturut-turut selama 20 menit dengan suhu 39-40<sup>0</sup> C.

#### 4. Evaluasi Keperawatan

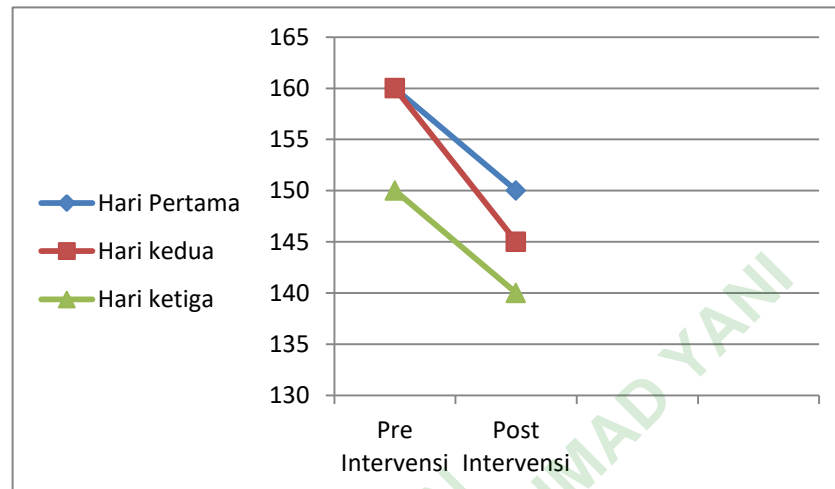
Evaluasi dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yaitu dengan SOAP, dengan pengertian “S” adalah ungkapan perasaan dan keluhan yang dirasakan secara subjektif oleh keluarga setelah diberikan implementasi keperawatan. “O” adalah keadaan objektif yang didapat diidentifikasi oleh perawat menggunakan penglihatan. “A” adalah merupakan analisis perawat setelah mengetahui respon keluarga secara subjektif dan objektif. “P” adalah perencanaan selanjutnya setelah melakukan tindakan (Suprajitno, 2016).

Hasil evaluasi yang sudah didapatkan setelah melakukan asuhan keperawatan keluarga pada pasien Tn. W dengan diagnosa kesiapan meningkatkan manajemen kesehatan yaitu didapatkan data evaluasi pasien mengatakan memahami edukasi apa yang telah diberikan, pasien mengatakan akan menjaga pola makan dan pola istirahatnya untuk menurunkan tekanan darahnya, pasien akan mengikuti kegiatan posyandu lansia dan selalu kontrol setiap sebulan sekali di puskesmas. Sedangkan hasil evaluasi keperawatan pada diagnosa resiko perfusi serebral tidak efektif pasien merasa lebih rileks dan lega setelah dilakukan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai. Setelah dilakukan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai selama 3 hari berturut-turut dengan suhu 39-40<sup>0</sup> C tekanan darah pada Tn. W mengalami penurunan.

**Tabel 5. 1 Hasil Implementasi**

<b>Hari Ke</b>	<b>Sebelum Terapi</b>	<b>Sesudah Terapi</b>
Hari Pertama	160/90 mmHg	150/80 mmHg

Hari Kedua	160/90 mmHg	145/80 mmHg
Hari Ketiga	150/80 mmHg	140/70 mmHg



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana & Anggraini (2021) bahwa terapi rendam kaki air hangat dengan garam dan serai terhadap dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Nilai rentang tekanan darah sebelum diberikan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 148/91 – 173/109 mmHg dan sesudah diberikan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 146,38/92 mmHg (Fitri, 2021). Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik di atas 90 mmHg. Hipertensi dianggap masalah kesehatan yang serius karena kedatangannya sering kali tidak kita sadari, penyakit ini bisa bertambah parah tanpa disadari hingga mencapai tingkat yang mengancam hidup penderitanya (Handono, 2021). Hipertensi dapat dipicu oleh 2 faktor yaitu faktor yang dapat di kontrol dan faktor yang tidak dapat dikontrol. Faktor yang tidak dapat dikontrol adalah usia, jenis kelamin dan keturunan. Sedangkan faktor yang dapat dikontrol adalah obesitas atau kegemukan, konsumsi lemak, konsumsi natrium, stres, olahraga atau aktifitas fisik dan merokok (Handono, 2021).

Penelitian yang dilakukan Tomayahu, Febriyona, & Sudirman (2023) tentang Pengaruh rendaman kaki air hangat dengan campuran garam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di desa Dunggala, Kecamatan Batudaa, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh rendaman kaki air hangat dengan campuran garam terhadap penurunan tekanan darah pada hipertensi dan terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol. Terdapat pengaruh Rendaman Kaki Air Hangat Dengan Campuran

Garam Terhadap Penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi (Tomayahu, 2023).

Pemberian rendam kaki menggunakan air hangat dapat memperlancar peredaran darah dan air hangat juga memberikan efek ketenangan bagi tubuh sehingga terjadi keseimbangan dalam tubuh (homeostasis) dapat tercapai dengan baik (Fitri, 2021). Garam adalah kumpulan senyawa kimia dengan penyusun terbesar adalah NaCl. Secara normal tubuh dapat menjaga keseimbangan antara natrium diluar sel dan kalium didalam sel jika kadar natrium tersebut didalam tubuh. Hormon aldosteron menjaga agar konsentrasi natrium di dalam darah pada nilai normal. Keseimbangan cairan juga akan terganggu bila seseorang kehilangan natrium dan air akan memasuki sel untuk mengencerkan natrium dalam sel sehingga cairan ekstraseluler akan menurun. Perubahan ini dapat menurunkan tekanan darah (Ambarwati, 2020). Sedangkan kandungan kimia serai ada 10 macam antara lain: minyak atsiri dengan komponen-komponen citronellal, citral, geraniol, metal-heptenone, eugenol-metileter, dipenten, eugenol, kadinen, kadinol, dan limonene. Hal tersebut bisa membantu masyarakat terutama lansia untuk melakukan rendaman kaki air hangat dengan mandiri di rumah agar lansia tidak mengeluh pusing, kelelahan dan ketegangan otot karena adanya efek ketenangan (Fitri, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian, teori dan penelitian terdahulu penulis menyimpulkan bahwa rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai yang dilakukan secara rutin sebagai salah satu terapi non farmakologis karena efek dari rendam kaki menggunakan air hangat yang menghasilkan energi kalor yang bersifat melancarkan peredaran darah dan juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah, namun hal tersebut tentunya juga harus diimbangi dengan mengonsumsi obat anti hipertensi dan kontrol secara rutin di pelayanan kesehatan.